

Representasi Patriarki dalam Film “Penyalin Cahaya (*Photocopier*)”

Atha Nilakandi Oknadia, Dr. Fanny Lesmana, & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

athanilakandi@gmail.com

Abstrak

Di tahun 2021, Komnas Perempuan menyebutkan patriarki sebagai salah satu faktor meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Patriarki merupakan sebuah sistem yang menempatkan kepentingan laki-laki di atas segala-galanya di berbagai aspek kehidupan, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai sebagai kaum subordinat. Fenomena ini diangkat dalam sebuah film berjudul “Penyalin Cahaya (*Photocopier*)”. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi patriarki di dalam film yang mengangkat isu terkait kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dibantu dengan kode-kode televisi John Fiske yang terbagi menjadi level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa representasi patriarki di dalam film menunjukkan kepemimpinan dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, terbentuknya identitas perempuan oleh laki-laki, dan kemampuan laki-laki dalam memanipulasi kesalahannya terhadap perempuan.

Kata Kunci: Patriarki, Representasi, Film, Semiotika, Kode televisi.

Pendahuluan

Patriarki adalah sebuah sistem yang mana laki-laki memiliki posisi paling penting di dalam aspek kegiatan manusia dan perempuan berperan sebagai kaum subordinat atau inferior (Sakina and Siti, 2017). Pemikiran patriarki mulanya terbentuk dari sistem di dalam keluarga yang menempatkan kekuasaan ayah sebagai laki-laki di keluarga dengan posisi paling tinggi. Seiring berjalannya waktu, sistem ini dilihat sebagai hubungan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. (Israpil, 2017). Hal ini didasarkan atas perbedaan biologis yang menempatkan perempuan pada peran domestik, sedangkan laki-laki dalam peran publik. Akibatnya, perempuan di dalam konstruksi sosial tidak bisa mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki, seperti bekerja, menjadi seorang pemimpin, mendapatkan kebenaran yang layak untuk diri mereka sendiri, juga perlakuan yang sepatutnya, serta melakukan kegiatan terlepas dari adanya diskriminasi dan intimidasi. Baik dalam aspek sosial, hukum, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan (Fushshilat & Apsari, 2020).

Dengan pentingnya posisi laki-laki di dalam sistem patriarki menimbulkan penindasan terhadap perempuan. Penindasan ini bisa dilihat dari realitas yang

terjadi di Indonesia, seperti adanya jumlah partisipasi perempuan di dalam sektor ketenagakerjaan. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik pada Februari 2022, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan hanya sebesar 54,2. Hal ini berbeda jauh dengan jumlah partisipasi laki-laki sebesar 83,6 persen. Padahal, jumlah perempuan di Indonesia mendominasi dibandingkan dengan jumlah laki-laki (Karunia, 2022). Fenomena ini memperlihatkan bahwa laki-laki mendominasi posisi di dalam sektor ketenagakerjaan. Selain itu, penindasan lainnya yang diterima perempuan seperti memaksa perempuan untuk memenuhi hasrat seksualitas laki-laki. Dalam Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 (CATAHU 2020) oleh Komnas Perempuan, tercatat bahwa kekerasan seksual masih terjadi di berbagai ranah, baik dalam ranah personal ranah publik, maupun dalam ranah negara. Dalam 10 tahun terakhir, kasus kekerasan seksual secara konsisten menjadi kasus yang banyak dilaporkan. Hal ini membuktikan bahwa setiap tahunnya kasus kekerasan seksual di Indonesia selalu terjadi. Oleh Komnas Perempuan, adanya kenaikan kasus kekerasan seksual salah satunya dipengaruhi oleh patriarki yang masih sangat kuat di kalangan masyarakat.

Fenomena yang masih terjadi menjadi ketertarikan peneliti untuk meninjau lebih dalam. Sebab pemikiran patriarki hingga saat ini tidak berhenti memperlakukan perempuan sebagai kaum yang tertindas. Hal ini terlihat dalam beberapa adegan film (*scenes*) berjudul “Penyalin Cahaya (*Photocopier*)” yang merupakan film tentang kekerasan seksual. Dalam beberapa adegan dalam film ini, peneliti melihat adanya penggambaran kekerasan seksual yang diakibatkan oleh ideologi patriarki, digambarkan dengan beberapa tindakan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Pengaruh yang diberikan patriarki dalam masyarakat mendorong laki-laki untuk menormalisasikan kekerasan seksual dan tindakan penindasan lainnya menjadi hal biasa untuk dilakukan terhadap kaum perempuan. Uraian ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menggupas lebih dalam representasi patriarki yang digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya (Photocopier)*.

Pemanfaatan film sebagai media untuk menyalurkan isu di dalam masyarakat sejalan dengan teori media di dalam komunikasi. Di dalam ilmu komunikasi, film dimanfaatkan sebagai media massa yang bisa mengantarkan pesan atau informasi terkait isu yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, film memberikan ruang untuk melakukan proses komunikasi dengan cara memberikan pesan melalui tanda yang terdapat di dalamnya. Media massa merupakan sebuah fenomena sosial yang merefleksikan berbagai macam aktivitas manusia dengan fakta-fakta yang ada dengan bantuan teknologi untuk memperluas informasi tersebut agar dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas (Adams, 2017).

Pada dasarnya, film merupakan gambar gerak yang memberikan informasi atau pesan terkait cerita yang ingin disampaikan oleh para sineas. Dalam kajian semiotika, film tersusun dari berbagai tanda, yang mana di setiap tandanya memiliki arti yang dapat diartikan berbeda-beda oleh setiap penontonnya. Namun, sineas dan juga penonton memiliki cara atau proses pemahaman yang sama sehingga dalam hal ini keduanya saling mengantarkan dan menerima pesan dari berbagai tanda ataupun lambang yang terdapat di dalam film (Edgar-Hunt, et al, 2010). Sedangkan pesan dalam film tidak semuanya disampaikan secara tersurat. Untuk menemukan pesan

yang tersirat atau tersembunyi dalam film, peneliti menggunakan representasi untuk menemukan pesan yang tersirat. Representasi merupakan sebuah tindakan yang mana seseorang memaknai sesuatu dengan konsep yang dimilikinya, kemudian dimaknai dengan menggunakan bahasa yang mendeskripsikan sesuatu tersebut (Hall, 1997).

Beberapa film pernah diteliti terkait patriarki yang digambarkan dalam film. Seperti penelitian terdahulu berjudul Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang (Setiawati, 2020), ditemukan bahwa banyak adegan dari film tersebut yang merepresentasikan tentang budaya patriarki yang tergambar dalam penokohan tokoh utama bernama Endah. Budaya patriarki yang terjadi di dalam film tersebut digambarkan melalui beberapa kategori bidang kehidupan yang berada di bawah kontrol patriarki. Adapun kontrol yang dikuasai laki-laki yang tergambar dalam film yang diteliti tersebut meliputi kontrol seksual, pekerjaan dan ekonomi. Di samping itu, ada penelitian dengan judul Representasi Patriarki dalam Film “A Star Is Born” (Anita, et al, 2018) yang meneliti seorang tokoh perempuan yang merupakan seorang bintang dan hidup di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Meskipun perempuan ikut berpartisipasi dalam lingkungan publik, perempuan masih tetap tertindas dan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Ditemukan juga bahwa perempuan mendapatkan beban ganda karena adanya tanggung jawab dalam sektor domestik.

Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian lain dengan judul Representasi Patriarki dalam Film Kim Ji Young Born 1982. Dalam penelitian ini, tokoh utama film yang diteliti yang bernama Ji Young diperlihatkan sebagai perempuan yang berjuang untuk melawan tradisi dan budaya. Bentuk perjuangan tersebut diperlihatkan dalam dialog, gerakan tubuh, atau sifat masing-masing karakter (Saritasya, et al, 2021). Penelitian serupa lainnya merupakan penelitian berjudul Representasi Budaya Patriarki dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck oleh Mufarihah. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat realitas patriarki di dalam kebudayaan Minang. Kontrol laki-laki yang digambarkan dalam film ini salah satunya adalah membatasi interaksi perempuan dengan orang lain (Mufarihah, 2019).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan kode-kode televisi John Fiske yang membantu peneliti dalam menjabarkan secara rinci representasi dari patriarki. Hal ini dikarenakan kode-kode televisi John Fiske yang terdiri dari tiga level kode sosial membantu peneliti dalam mencari makna yang terdapat di berbagai ranah sosial di dalam film. Kode-kode sosial tersebut terbagi menjadi level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level-level ini membantu peneliti dalam menjelaskan representasi patriarki yang tersirat melalui berbagai elemen-elemen yang digunakan di dalam latar film. Hal ini dilakukan peneliti karena peneliti melihat adanya tanda yang menunjukkan patriarki, namun lebih banyak disampaikan melalui penggunaan elemen-elemen tersebut.

Dengan itu, rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni “Bagaimana representasi patriarki dalam film “Penyalin Cahaya (*Photocopier*)”?

Tinjauan Pustaka

Patriarki

Secara bahasa, patriarki berasal dari kata patriarkat, yang merupakan sebuah struktur penempatan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya. Adanya ideologi patriarki yang mendominasi di kalangan masyarakat menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam keadilan gender (Rokhmansyah dalam Sakina dan Siti, 2017). Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan membuat masyarakat membedakan perlakuan mereka terhadap tiap kaum, yang hingga saat ini masih terbawa di masyarakat dan menjadikan hal tersebut biasa (Fushshilat and Apsari, 2020). Pada umumnya, perempuan dilihat sebagai kaum yang lemah lembut, cantik, setia, dan kelbuan. Sebaliknya, laki-laki dianggap sebagai kaum yang kuat, gagah, rasional, agresif, tidak setia, jantan dan perkasa (Fakih dalam Rokhmansyah, 2016).

Dengan demikian, menimbulkan terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan bagi perempuan, sehingga mereka tidak dapat mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki di dalam sistem sosial. Seperti bekerja, menjadi seorang pemimpin, mendapatkan kebenaran yang layak untuk diri mereka sendiri, juga perlakuan yang sepatutnya, serta melakukan kegiatan terlepas dari adanya diskriminasi dan intimidasi. Baik dalam aspek sosial, hukum, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan (Fushshilat and Apsari, 2020). Secara prinsip, patriarki memberikan posisi paling penting bagi laki-laki di tengah-tengah sistem sosial untuk mewujudkan struktur fungsionalisme dalam keluarga (Israpil, 2017).

Menurut Anita et al (2019), patriarki yang direalisasikan di dalam film menunjukkan bagaimana perempuan masih dikuasai oleh laki-laki, terutama dalam mengambil keputusan dalam hidup perempuan. Perempuan direalisasikan sebagai kaum yang tunduk dan patuh, sehingga mereka dilihat lemah atau tidak mampu menata hidupnya dengan baik. Meskipun perempuan memiliki posisi yang terbilang tinggi di dalam lingkup publik yang didominasi oleh laki-laki, perempuan juga harus tetap mempertanggungjawabkan pekerjaan rumah tangga yang dilihat sebagai kodrat perempuan dalam budaya patriarki. Perempuan juga dilihat sebagai kaum yang terlahir untuk memikat laki-laki. Maka, patriarki melihat perempuan lumrahnya mempercantik diri untuk laki-laki sesuai dengan keinginan laki-laki dan untuk memikat mereka (Natha, 2017).

Representasi

Stuart Hall (1997) menjelaskan representasi sebagai konsep dan bahasa. Konsep yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dimiliki oleh tiap masing-masing orang, sedangkan bahasa adalah hasil dari penerjemahan didalam konsep tersebut. Kedua hal tersebut saling berkaitan, yang kemudian digabungkan dengan pendekatan dan ide-ide tentang suatu tanda. Pendekatan tersebut menghasilkan suatu gambaran yang disebut dengan representasi. Dengan demikian, representasi berkaitan erat dengan dengan kehidupan sosial masyarakat. Menurut Majid (2019), hal ini dapat dilihat dari bagaimana fenomena yang benar terjadi di kehidupan masyarakat bisa

mendorong seorang sineas untuk membuat memvisualisasikannya sebagai sebuah film. Maka dari itu, representasi menjelaskan makna yang terkandung dari film. Makna tersebut bisa didapatkan dari hubungan di dalam film yang berasal dari cerita atau latar belakang tokoh, interaksi dalam jalinan pertemanan, relasi sosial kekeluargaan, ataupun interaksi sosial antar tokoh yang membentuk sikap empati sosial terhadap satu sama lain.

Semiotika

Fiske (2016) menjelaskan semiotika sebagai sebuah metode analisis dalam studi komunikasi yang digunakan untuk mempelajari pemaknaan tanda dan bagaimana tanda bekerja. Tanda yang dimaksud yakni sesuatu yang bersifat fisik, kemudian dapat dimaknai oleh indra seseorang. Pemaknaan yang dilakukan tersebut bergantung pada tingkat kesadaran seseorang dalam memaknai tanda tersebut. Dengan hal ini, pemaknaan yang terjadi sifatnya tidak statis, atau sewaktu-waktu bisa berubah. Sejalan dengan hal tersebut, Edgar-Hunt, et al (2010) menjelaskan bahwa semiotika dalam film mempelajari tentang susunan tanda-tanda yang dapat diartikan berbeda oleh tiap penontonnya. Namun, setiap individu yang melakukan proses pemaknaan tanda dalam film, baik sineas maupun penontonnya, memiliki cara atau proses pemaknaan yang sama, yakni sama-sama mengantarkan dan menerima pesan dari berbagai tanda atau lambang yang terkandung dalam film. Penelitian ini menggunakan semiotika yang dicetuskan oleh Fiske, yang terfokus pada studi tanda, kode, dan kebudayaan.

Kode-kode Televisi John Fiske

Kode-kode televisi (television codes) yang dicetuskan oleh John Fiske merupakan teori yang digunakan dalam dunia television untuk saling menghubungkan tanda-tanda dalam proses menemukan makna (Fiske, 2010). Realitasnya, dialog atau kegiatan sosial yang kita lakukan baik dalam kegiatan sehari-hari ataupun dalam dunia televisi memiliki hubungan dengan budaya, sehingga kode-kode sosial bekerja dengan sangat kompleks. Dalam hal ini, Fiske membagi kode-kode sosial menjadi tiga level, yaitu:

1. Level realitas (*reality*), yang menunjukkan kode sosial dari penampilan, lingkungan, tingkah laku, gaya berbicara, gestur, dan ekspresi.
2. Level representasi (*representation*), yang menunjukkan kode teknis dari pencahayaan, editing, musik, suara, aksi, dialog, dan latar.
3. Level ideologi (*ideology*), yang menunjukkan kode sosial seperti individualism, patriarki, ras, kelas, dan kapitalisme.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Subjek Penelitian

Fokus yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah representasi patriarki yang terdapat pada film “Penyalin Cahaya (*Photocopier*)”. Maka, subjek yang digunakan yaitu patriarki. Sedangkan yang diteliti adalah semua adegan dalam film "Penyalin Cahaya (*Photocopier*) yang menggambarkan patriarki.

Analisis Data

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan peneliti adalah dokumentasi. Dokumen yang digunakan berbentuk screen capture scene yang menggambarkan patriarki dalam film “Penyalin Cahaya (*Photocopier*)”. Dokumen tersebut berbentuk soft copy yang akan diteliti menggunakan konsep-konsep dan metode yang telah dijelaskan. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder dari studi kepustakaan dengan mengumpulkan informasi melalui buku dan literatur lainnya yang terkait dengan teori.

Temuan Data

Kepemimpinan dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan



Gambar 1. Karakter laki-laki yang berperan sebagai pemimpin dan pemegang jabatan tertinggi

Sumber: *Netflix*. (n.d). [netflix.com](https://www.netflix.com)

Di dalam film *Penyalin Cahaya (Photocopier)*, terlihat adanya ketimpangan antara jumlah pemimpin laki-laki dengan jumlah pemimpin perempuan. Bahkan dengan kode karakter, diperlihatkan tidak ada perempuan yang memiliki peranan jabatan tertinggi di dalam film. Dengan itu, dengan pemikiran patriarki laki-laki memiliki keuntungan dalam memimpin dan berkuasa di berbagai konstruksi sosial. Seperti yang ditunjukkan pada beberapa *scene* pada Gambar 1. Dari kiri atas ke kiri bawah, digambarkan Bapak sebagai kepala keluarga, Tariq sebagai pemimpin produksi, dan para laki-laki yang berperan sebagai Ketua Dewan Juri, Dekan Ilmu Komputer dan Dekan Ilmu Budaya. Pada akhirnya terjadi perilaku yang menguasai perempuan di dalam struktur sosial.

Hal ini ditunjukkan paling banyak dengan kode gestur dan tingkah laki. Dimulai dari Bapak yang menunjukkan Bapak mendongak terhadap Sur kemudian dilanjutkan dengan tidak menatap wajah Sur dan terfokus pada layar handphonenya. Seseorang yang mendongak saat berbicara memperlihatkan arogansinya terhadap lawan bicara (Navarro, 2018). Tariq di dalam sebuah *scene* juga menunjukkan hal yang sama. Bedanya, Tariq sambil meniupkan asap rokok ke atas dan membuka lebar kedua tangannya. Asap rokok yang ditiupkan ke atas oleh Tariq menunjukkan ungapannya sebagai yang dominan dan juga nyaman dengan situasi tersebut (Wezowski, 2018, p. 74). Selain itu, kepala yang mendongak, mengangkat dagu tinggi sambil memejamkan matanya menunjukkan superioritas yang dimiliki oleh Tariq (Wezowski, 2018, p. 115).

Disamping itu, karakter Bapak digambarkan menunjukkan dominasinya dengan menggunakan gaya berbicara yang berteriak dan membentak, mengartikan bahwa Bapak marah kepada Sur saat Sur tidak mendengarkan apa yang diperintahkan Bapak (Wood 2016, p.150). Ibu yang membela, menyuruh Sur sambil berteriak dari dapur ternyata membuat Bapak semakin marah. Kemudian dengan kode gestur Bapak melayangkan jari telunjuknya menunjuk-nunjuk Ibu. Melayangkan jari telunjuk untuk menunjuk seseorang saat berbicara menggambarkan dominasi seseorang (Wezowski, 2018, p.63). Gestur yang sama juga ditunjukkan oleh Dekan Ilmu Komputer saat mengancam Sur agar tidak membawa laporan kasus yang menyeret nama baik kampus ke pengadilan.



Gambar 2. Laki-laki menunjuk-nunjuk perempuan

Sumber: *Netflix*. (n.d). [netflix.com](https://www.netflix.com)

Identitas perempuan dibentuk oleh laki-laki

Akibat posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tunggal dan dominasi laki-laki di berbagai aspek kehidupan, terjadi pembentukan identitas perempuan oleh laki-laki. Pembentukan identitas ini didasari oleh keinginan laki-laki agar perempuan berperilaku selayaknya perempuan di mata laki-laki dan berada di bawah kuasa laki-laki. Seperti yang ditunjukkan pada *scene* saat Bapak menyuruh Sur untuk menggunakan dalaman untuk menutupi tubuhnya, sebab Sur menggunakan kebaya yang bahannya terawang. Hal ini ditemukan dengan kode gestur saat bapak menunjuk Sur didukung dengan kode dialog saat bapak melarang Sur untuk tidak memakai pakaian yang terawang. Padahal, kebaya adalah kode pakaian yang

digunakan dalam pesta yang akan dihadapinya. Hal ini memperlihatkan jika bapak mengontrol cara berpakaian Sur.



Gambar 4.14 Penampilan Sur sebelum memakai dalaman (kiri) dan sesudah memakai dalaman (kanan)

Sumber: *Netflix*. (n.d). [netflix.com](https://www.netflix.com)

Dari respon bapak terhadap Sur, peneliti juga melihat adanya penilaian tubuh perempuan oleh laki-laki. Dalam satu *scene* yang menunjukkan laki-laki sedang memperhatikan gerakan tubuh perempuan yang menggunakan kebaya sambil menari-nari menunjukkan bokongnya. Seolah perempuan tersebut mendukung laki-laki untuk melihat bagian tubuhnya yang menjadi simbol seksualitas yang disenangi (Natha, 2017). Dengan kode gestur, ditemukan gerakan kepala laki-laki dan juga pandangan matanya memperlihatkan jika dia sedang memperhatikan dan tertarik terhadap perempuan tersebut sambil tersenyum. Temuan ini dilihat peneliti sebagai sesuatu yang memicu laki-laki menilai tubuh perempuan sebagai sesuatu yang indah dan membangkitkan hasrat seksual laki-laki terhadap perempuan di dalam film. Seperti yang disebutkan dalam data dengan sebutan ikan cupang. Hal ini ditemukan dengan makna konotasi dari penyebutan “cupang laci bawah”. Di dalam sebuah *scene*, Rama yang sedang berbincang dengan Amin terkait sesuatu yang disebutnya ikan cupang. Menurut Awader (2018), ikan cupang disebut sebagai ikan yang memiliki struktur tubuh yang indah sehingga digemari banyak orang. Arti konotasi dari ikan cupang yang disebutkan Rama ditemukan dari kode dialog dan juga kode latar yang menunjukkan Amin membuka laci bawah di dalam kamarnya. Di atas laci tersebut terdapat koleksi ikan cupang yang dimiliki Amin. Laci tersebut berisi *hard disk* yang di dalamnya terdapat foto-foto perempuan di universitas mereka, menunjukkan tubuh mereka dengan pakaian yang tidak lengkap. Seperti hanya tertutup sehelai kain, hanya menggunakan dalaman, bahkan ada yang menunukkan area privat seperti paha dan ketiak. Hal ini memperlihatkan bagaimana laki-laki menganggap perempuan sebagai kaum bertubuh indah, kemudian dengan kekuasaan mereka menjadikan perempaan sebagai objek seksualitas mereka. tindakan yang dilakukan Rama dan Amin ini adalah tindakan pornografi dan eksploitasi seksual, sebab keduanya memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, kepuasan seksual, dan lain-lain (Komnas Perempuan, n.d). Perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang menjadikan mereka sebagai objek seksualitas merupakan salah satu bentuk adanya ideologi patriarki (Kurniawan, 2019).



Gambar 4.23 Sur menemukan laci di bawah koleksi cupang milik Amin

Sumber: *Netflix*. (n.d). [netflix.com](https://www.netflix.com)

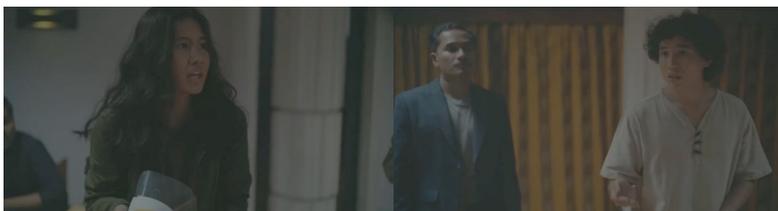
Jika tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus, perempuan tidak bisa mendapatkan hak atas otoritas diri mereka. Pada akhirnya kehidupan perempuan terbentuk dalam sudut pandang laki-laki, tidak memiliki kebebasan dan hak yang sama dengan laki-laki. Seperti menjadi diri mereka seutuhnya dengan melakukan kegiatan yang mereka inginkan, melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka, serta mendapatkan hak untuk membela kebenaran terhadap diri mereka akibat perbuatan yang merugikan mereka. Dengan pemikiran ini perempuan pada akhirnya tidak memiliki hak otoritas terhadap tubuhnya sendiri. (Fujiati, 2017).

Kekuatan laki-laki dalam memanipulasi kesalahannya terhadap perempuan

Tingginya posisi laki-laki di dalam praktik patriarki tidak hanya menindas perempuan sebagai kaum kelas dua atau kaum subordinat, tetapi juga ditindas hingga mereka dilihat menjadi kaum yang paling tak berdaya. Bentuk penindasan lain yang digambarkan laki-laki dalam film menunjukkan bahwa perempuan selalu menjadi sumber masalah yang merugikan kaum laki-laki. Jika laki-laki melakukan kesalahan, maka perempuanlah yang harus menanggung resikonya. Seperti yang digambarkan pada scene saat Sur sedang membela dirinya dalam menghadapi tuntutan Rama. Ditunjukkan dengan kode dialog yang berbunyi:

Pengacara: "Mbak, tenang. Bukankah mbak yang membuat dokumen itu dan membagikannya pertama kali ke orang lain?"

Didukung dengan kode ideologi kelas atas yang dimiliki Rama, Rama memiliki kekuatan untuk melaporkan Sur terkait peretasan *handphone* Rama terhadap pengadilan. Namun, saat Sur melakukan laporan terkait tindakan eksploitasi seksual yang dialaminya oleh Rama, tidak ada laki-laki yang mendengarkan Sur, termasuk Bapak. Dengan kode aksi yang memperlihatkan Bapak berlutut pada Rama dan pengacaranya, memohon ampunan agar Sur dimaafkan. Padahal, Sur memiliki bukti bahwa Rama yang bersalah tetapi Bapak memilih untuk mendengarkan Rama.



Gambar 4.49 Sur berusaha menunjukkan bukti bahwa Rama bersalah

Sumber: *Netflix*. (n.d). [netflix.com](https://www.netflix.com)

Rama sebagai yang tertuntut tidak mau mengakui kesalahannya sehingga berujung pada perilaku manipulatif yang disebut *victim blaming*, di mana Rama sebagai pelaku kejahatannya memanfaatkan cacat atau mencari celah kesalahan yang dilakukan Sur sebagai korban untuk melindungi pelaku dari tuduhan kesalahan (Alfi, 2019). Dilakukannya tindakan ini agar Sur lebih terlihat bersalah dibandingkan dengan Rama. Hal ini diperlihatkan juga saat Sur berdebat dengan Amin terkait dokumen curian yang berisi foto-foto perempuan dengan pakaian yang tidak lengkap. Sur yang menjadi salah satu korban yang fotonya dicuri malah disalahkan balik oleh Amin. Dengan kode dialog yang disebut Amin menjelaskan jika Amin tidak memberikan foto curian tersebut ke Rama, klub teater Sur tidak akan menang. Selain Amin dan Rama. Tindakan-tindakan yang menyalahkan Sur ini merupakan tindakan *gaslighting*, tindakan manipulatif yang dilakukan seseorang untuk menutupi kesalahannya dan mempertahankan kekuasaannya (Stern, 2007).

Analisis dan Interpretasi

Dari analisis yang dilakukan, peneliti melihat bahwa ideologi yang muncul dalam penelitian ini mengacu pada dua hal, yaitu patriarki dan kelas sosial. Patriarki yang muncul di dalam film ini berawal dari tindakan Sur yang berusaha mencari sebuah keadilan dari tindakan laki-laki yang sewenang-wenang mengesampingkan kepentingan perempuan. Dalam film ini diperlihatkan oleh bagaimana cara laki-laki mendominasi posisi Sur sebagai seorang perempuan yang berusaha membuktikan suatu kejahatan yang dilakukan laki-laki. Selain itu, gestur yang menunjukkan keagresifan mereka mendorong laki-laki agar mereka tidak menang dari perempuan yang juga sama-sama bersifat agresif dalam mendapatkan keadilan dari tindakan patriarkis. Kepentingan yang ditunjukkan beragam, dengan kode-kode yang memperlihatkan laki-laki menikmati hasil kerja keras tanpa ikut berpartisipasi, memiliki posisi atau jabatan yang lebih tinggi di dalam sebuah struktur sosial, dan melakukan tindakan untuk memenuhi hasrat seksualitas mereka. Didukung dengan akhir dari film ini tidak menunjukkan hasil dari laporan yang dilakukan tokoh Sur. Dengan demikian, peneliti melihat jika ideologi patriarki menjadi ideologi yang dimenangkan dalam film ini. Namun, karena film ini dibuat untuk mengangkat isu terkait kekerasan seksual, peneliti melihat jika representasi ideologi patriarki yang ditunjukkan film ini berusaha untuk mendobrak patriarki. Hal ini diperlihatkan dengan kode ekspresi, tingkah laku, dan dialog yang menunjukkan bagaimana laki-laki menunjukkan kekuasaannya untuk mendominasi posisi perempuan dan memiliki kekuatan untuk semakin menindas perempuan. Seperti saat Sur mendapatkan tindakan *victim blaming* dan *gaslighting* akibat dominasi yang dilakukan laki-laki untuk menghalangi Sur untuk melanjutkan laporannya. Peneliti melihat ini sebagai pemikiran patriarki sebab laki-laki berusaha menomorduakan kepentingan perempuan agar tujuan yang diinginkan laki-laki tercapai. Kemudian muncul dobrakan perempuan sebagai perlawanan mereka yang disebabkan oleh kepentingan tersebut. Sedangkan dari segi kelas sosial justru mendorong laki-laki sebagai penguasa tunggal. Sebab di dalam film ini ditunjukkan dengan kode latar dan lingkungan, terdapat perbedaan gaya hidup dan juga lingkungan hidup antara

Rama dengan Sur. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kelas rendah apalagi perempuan tidak bisa memenangkan suatu keputusan.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semiotika yang dibantu dengan kode televisi John Fiske yang terbagi menjadi level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil analisis data menunjukkan terdapat representasi patriarki yang terbagi menjadi 3 konsep. Pertama, patriarki ditunjukkan melalui kepemimpinan dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dengan dominasi laki-laki di dalam struktur sosial. Kedua, patriarki direpresentasikan melalui identitas perempuan yang dibentuk oleh laki-laki. Hal ini berasal dari tindakan laki-laki yang secara terus menerus menjadikan perempuan sebagai kaum yang tertindas. Ketiga, representasi patriarki ditunjukkan dengan bagaimana kemampuan laki-laki dalam memanipulasi kesalahannya terhadap perempuan. Dalam hal ini, ditemukan jika laki-laki yang melakukan kesalahan terhadap perempuan akan mencari celah dalam kesalahan yang dimiliki perempuan agar perempuan terlihat yang paling bersalah.

Ditemukan sebuah ideologi bahwa patriarki yang muncul diakibatkan oleh laki-laki yang sewenang-wenang mengesampingkan kepentingan seorang perempuan di dalam film “Penyalin Cahaya (Photocopier)” dalam usahanya mencari sebuah keadilan. Demikian, perempuan berusaha mendobrak tindakan tersebut. Didorong kelas sosial tinggi yang dimiliki laki-laki semakin menjadikan laki-laki sebagai penguasa tunggal, semakin menghalangi perempuan untuk tidak mencapai sebuah keadilan.

Daftar Referensi

- Adams, M. (2017). *Mass media and communication*. Library Press. <https://www.pdfdrive.com/mass-media-and-communication-e60793939.html>
- Awader, R. (2018). Ikan cupang sebagai metafora dalam karya seni patung abstrak figuratif. *SERUPA: The Journal of Art Education*, 6 (2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/9639/7126#>
- Bindel, J. (2021). *Feminism for women: the real route to liberation*. Little, Brown Book Group. https://www.google.co.id/books/edition/Feminism_for_Women/py6cDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Edgar-Hunt, R., Marland, J. & Rawle, S. (2010). *Basic Film-making: The language of film*. AVA Publishing SA. <https://www.pdfdrive.com/basics-film-making-the-language-of-film-d191955401.html>
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Methuen & Co. Ltd. https://play.google.com/books/reader?id=XQnJBQAAQBAJ&pg=GBS.PT384.w.0.0.276_151&hl=en

- Fiske, J. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. Buku Litera Yogyakarta.
- Fushshilat, S., R. and Apsari, N., C. (2020). Sistem sosial patriarki sebagai akar dari kekerasan seksual terhadap perempuan. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7 (1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>
- Hall, S. (1997). *Representation: cultural representation and signifying practice*. SAGE Publication Ltd. <https://www.pdfdrive.com/representation-cultural-representations-and-signifying-practices-e188468820.html>
- Komnas Perempuan. (n.d.). *Catahu 2021: perempuan dalam himpitan pandemi: lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak dan keterbatasan penanganan di tengah covid-19*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>
- Natha, (2017). Representasi stereotipe perempuan dan budaya patriarki dalam video klip Meghan Trainor "All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7073/6423>
- Navarro, J. (2018). *The dictionary of body language: a field guide to human behavior*. HarperCollins. <https://www.pdfdrive.com/the-dictionary-of-body-language-a-field-guide-to-human-behavior-e191702078.html>
- Nwokedi, (2018). *Film as a mass medium: audience perception of home video films as representation of realities in Nigeria (study of residents in Awka South)*. <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/89256>
- Palulungan, L., Kordi, M. G. H. K, & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). <https://batukarinfo.com/system/files/perempuan%2C%20masyarakat%20patriarki%2C%20dan%20kesetaraan%20gender.pdf>
- Petrie, D. & Boogs, J. (2012). *The art of watching films* (8th ed.). McGraw-Hill. <https://www.pdfdrive.com/the-art-of-watching-films-8th-edition-d183886417.html>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme*. Penerbit Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Sakina, A. I. and Siti, D. H. A. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *118Sharee: Social Work Jurnal*, 7 (1). <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/6628>
- UKessays. (2018). *Media and ideology understanding politics through films media essay*. <https://www.ukessays.com/essays/media/media-and-ideology-understanding-politics-through-films-media-essay.php?vref=1>